

MOTIF FIKSI POSMODERN DALAM ADAPTASI KABA CINDUA MATO

Postmodern Fiction Motives in The Adaptation of Kaba Cindua Mato

Esha Tegar Putra

Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
Pos-el: eshategarputra@gmail.com

Abstrak: Dalam kosmologi Minangkabau, Kaba Cindua Mato menempati posisi penting. Kaba tersebut merupakan penggambaran dari keseimbangan, ketertiban, dan struktur masyarakat Minangkabau. Struktur ceritanya secara genealogis, merunut kehadiran Bundo Kanduang sebagai analogi dari 'alam' Minangkabau hingga Kaba Cindua Mato dapat dikatakan sebagai gambaran ideal tentang Minangkabau. Keidealan tersebut membuat Kaba Cindua Mato digemari dari masa ke masa. Cerita dalam kaba tersebut terus mengalami proses alih wahana, mulai dari cerita lisan hingga teks tertulis, audio, dan video. Novel Cindua Mato karya Tito Alexi merupakan adaptasi terbaru yang berangkat dari Kaba Cindua Mato karangan Syamsuddin St. Rajo Endah. Tito Alexi melakukan perombakan terhadap konteks waktu dalam novel dengan menghadirkan Minangkabau setelah perang nuklir terjadi dan masyarakat membentuk koloni-koloni baru. Tito Alexi turut mengubah alur linear kaba menjadi kilas balik dengan penambahan dan pengurangan beberapa peristiwa dalam kaba. Bagaimana bentuk perubahan dalam proses adaptasi terhadap kaba yang dilakukan Tito Alexi? Argumen utama penelitian ini bahwa Tito Alexi telah melakukan proses adaptasi menggunakan konsep novel posmodern.

Kata Kunci: Kaba Cindua Mato, alih wahana, adaptasi, Posmodernisme

Abstract: In Minangkabau cosmology, Kaba Cindua Mato occupies an important position. Kaba is a representation of the balance, orderliness, and the structure of Minangkabau society. The structure of the story is arranged genealogically, tracing the presence of Bundo Kanduang as an analogy of the 'nature' of Minangkabau so that Kaba Cindua Mato can be said as an ideal image of the Minangkabau. This idealization makes Kaba Cindua Mato popular from time to time. The story in the kaba continues to experience the process of transformation, from oral stories to written text, audio, and video. Tito Alexi's Cindua Mato novel is the latest adaptation of Kaba Cindua Mato by Syamsuddin St.. Rajo Endah. Tito Alexi revamped the time context in the novel by presenting Minangkabau after the nuclear war took place and the people formed new colonies. Tito Alexi also transformed kaba's linear flow into a flashback with the addition and subtraction of some events in kaba. What is the form of change in the adaptation of kaba done by Tito Alexi? The main argument of this research is that Tito Alexi did the adaptation using postmodern novel concept.

Keywords: Kaba Cindua Mato, transformation, adaptation, postmodernism

1. Pendahuluan

Kaba merupakan salah satu genre sastra di Minangkabau yang proses produksinya terus berlangsung dan tidak pernah selesai. Umar Junus (1994) dalam artikel ilmiah berjudul “*Kaba: An Un-finished (His-) Story*” mengatakan bahwa meskipun *kaba* merupakan cerita rakyat yang berkaitan dengan tradisi lama dan posisinya dianggap akan tergantikan oleh kehadiran genre sastra mutakhir, pada kenyataan anggapan itu tidak terjadi. Junus (1994: 403) melihat, sepanjang periode tahun 1920 hingga 1980 arus produksi dan adaptasi *kaba* terus terjadi¹.

Pergeseran pemaknaan *kaba* pada awal kehadiran kesusastraan di Minangkabau dengan *kaba* yang dipahami sekarang sudah jauh berbeda karena proses pengalihwahanaan. Djamaris (2001: 4) mengungkapkan bahwa *kaba* pada awalnya merupakan cerita lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh tukang cerita (tukang *kaba*) dengan cara dilagukan atau didendangkan kepada pendengarnya. Dari cerita lisan, *kaba* kemudian disalin dan dicetak

pada akhir abad ke-19 oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam catatan Djamaris (2001: 8--9) ada lima judul *kaba* yang disalin dari sastra lisan kemudian dicetak dalam bentuk buku pada akhir abad ke-19; tujuh *kaba* dicetak pada tahun 1920-an (*kaba* klasik dan *kaba* baru); tiga *kaba* dicetak pada periode 1930-an; puluhan *kaba* diterbitkan (*kaba* baru) pada tahun 1950 hingga 1960 oleh penerbit non-pemerintah di Payakumbuh dan Bukittinggi; dan periode 1960 hingga 1980 diterbitkan 36 *kaba*, sebagian cetak ulang melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Salah satu *kaba* paling populer di Minangkabau adalah *Kaba Cindua Mato* (KCM). Menurut Taufik Abdullah (2009), kepopuleran *kaba* tersebut salah satunya dapat dilihat dari pertunjukan KCM dalam rangka perayaan hari jadi ke-50 Sekolah Raja (*Normaal School*) di Bukittinggi, tahun 1923. *Kaba* yang merupakan epik kepahlawanan Cindua Mato tersebut juga sering menjadi inspirasi bagi intelektual (perantau) Minangkabau dalam kampanye pembentukan Dewan Daerah Minangkabau (*Minangkabauraad*) pada tahun

¹ Pada periode 1920-an hadir *kaba* dengan cerita-cerita baru yang disesuaikan dengan situasi sosial kontemporer dan beragam *kaba* tersebut terus mengalami cetak ulang hingga periode 1960-an (Junus, 1994: 403).

1924. Selain itu, kepopuleran *Kaba Cindua Mato* dapat dilihat dari larisnya *kaba* tersebut hingga mengalami cetak ulang berkali-kali².

Menurut Abdullah (2009: 118), KCM dapat dikatakan juga berbeda sekaligus spesial dibanding *kaba* lain. Jika kebanyakan *kaba* bercerita mengenai tradisi lokal dan berangkat dari cerita orang-orang kecil, KCM berangkat dari cerita

mengenai keluarga kerajaan di Minangkabau (Pagaruyung). KCM dianggap sebagai *par excellence*, mitos negara, sekaligus pegangan dan standar rujukan bagi ahli teori dan penjaga adat Minangkabau. KCM merupakan epos penggambaran sistem pengorganisasian, kewenangan, termasuk gambaran tentang cara kerajaan Pagaruyung menghormati Raja Adat (berkuasa dalam masalah adat) dan Raja Ibadat (berkuasa dalam bidang agama) yang merupakan pendamping sekaligus perwakilan dua subdivisi geografis yang utama dalam kerajaan Pagaruyung (Graves, 2007: 35–36).

Suryadi (2014) mengungkapkan bahwa proses alih wahana *kaba*, dalam hal ini KCM, selama dua abad terakhir telah melewati jalan yang panjang. Proses ini dimulai dari dorongan para sarjana Barat (Belanda), salah satunya Van der Toorn, dalam melakukan kodifikasi terhadap beberapa KCM yang ditulis dalam aksara Jawi pada abad ke-18 dan 19. Hal ini berkaitan dengan kepentingan kolonial dalam mengumpulkan teks-tesk pribumi yang dianggap mengandung unsur sejarah untuk memahami aspek sosial-historis etnis Minangkabau. Proses tersebut kemudian terus berubah

² Menurut Taufik Abdullah (2009), terdapat beberapa versi *Kaba Cindua Mato* yang ditulis oleh beragam penulis, di antaranya: *Tjindur Mato*, *Minangkabausch-Maleische Legende* karya Van der Toorn terbit dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (1891); Datuk Garang menerbitkan *Kaba Cindua Mato* dalam huruf Jawi di Malaysia (1904); Datuk Sangguno Diradjo (Bukittinggi, 1923) dan Datuk Sango Batuah (Pajakumbuh: Limbago, 1934) menulis dalam bahasa Minang menggunakan aksara Jawi; St. Radjo Endah menerbitkan *Kaba Tjindua Mato* (Bukittinggi: Pustaka Indah, 1960) yang ditulis dalam bahasa Minang menggunakan aksara Latin; Abdul Muis menulis naskah sandiwara *Tjindua Mato* (Weltevreden: Evolutie, 1924) dalam bahasa Indonesia, *Tjendera Mata* (Padang: n.p, 1925) penulis tidak dikenal yang di dalam bukunya terdapat ringkasan dalam bahasa Belanda; *Tjindur Mata* versi prosa A. Dt. Madjoindo (Jakarta: Balai Pustaka, 1958) dan Datuk Mangulak Basa (Bukittinggi: Tsamaratulichwan, 1930?); Suran R. Mas'ud menulis *Panglima Chindur Mato: Hikayat Perang Minangkabau dalam Menegakkan Hukum dari Angkatan Kedzaliman* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1962).

ketika budaya cetak (*print culture*) dan kehadiran penerbit-penerbit pribumi di kota-kota seperti Bukittinggi dan Payakumbuh. Beragam *kaba* kemudian ditulis ulang, diadaptasi, lalu diterbitkan (dalam aksara Jawi dan Latin). Alih wahana *kaba* dari teks tertulis menjadi audio (kaset) untuk kepentingan komersial berlangsung pada akhir 1980-an, kemudian VCD *kaba* turut muncul awal tahun 2000-an.

Novel *Cindua Mato* (2015) karya Tito Alexi kian menguatkan pandangan Umar Junus mengenai *kaba* sebagai cerita yang belum selesai (*unfinished*). Proses alih wahana yang dilakukan Alexi merupakan proses kedua, setelah alih wahana dari cerita lisan ke dalam bentuk teks tertulis yang dilakukan Syamsuddin St. Rajo Endah. Alexi dalam catatan proses penulisan buku tersebut mengatakan bahwa ia melakukan adaptasi terhadap KCM karangan Syamsuddin St. Rajo Endah. Alexi melalui novelnya mengungkapkan kembali kisah epik yang terdapat dalam KCM dalam genre dan Bahasa berbeda. Syamsuddin St. Rajo Endah dalam *kaba* yang ditulisnya menggunakan bahasa Minang, sedangkan Alexi berkisah dalam bahasa Indonesia. Struktur narasi yang dihadirkan Alexi dalam novel juga berbeda dengan

struktur *kaba*, meskipun pada dialog tokoh-tokoh dalam novel Alexi masih ditemukan pola dialog yang hampir sama dengan *kaba*.

Perubahan paling mencolok dalam novel karya Alexi adalah latar waktu dan alur cerita. Alexi menghadapkan kisah heroik dalam KCM pada masa kehancuran Minangkabau setelah perang nuklir besar-besaran, efek *global warming*, serta anomali-anomali yang terjadi. Masyarakat dalam karya Alexi harus bertahan dengan membentuk koloni-koloni dan peradaban baru.

Pilihan mengubah konteks waktu dalam adaptasi *Kaba Cindua Mato* (1960) ke dalam novel *Cindua Mato* (2015) yang dilakukan Alexi turut mengubah gambaran peristiwa dan narasi cerita. Alexi juga tidak memakai struktur dasar (alur) penceritaan *kaba*, tapi alur tersebut diacak dalam novel. Alur KCM pada dasarnya menjelaskan tentang permulaan kehadiran Bundo Kandung sebagai representasi dari “alam Minangkabau”, kelahiran keturunan Bundo Kandung dan keturunan Kerajaan Pagaruyung, konflik sosial-politik kerajaan, sampai mitos Bundo Kandung “mengirab” ke langit.

Penelitian ini akan melihat dua hal utama dalam proses

adaptasi yang dilakukan Alexi terhadap KCM: (1) bagaimana perubahan alur dan peristiwa *kaba* dalam novel *Cindua Mato*?, (2) konsep novel posmodern seperti apakah yang dimunculkan Alexi dalam novel *Cindua Mato*?

2. Kerangka Teori dan Konsep

Menurut Hucheeon, (2004:106) novel posmodern hadir sebagai upaya kehadiran kembali atau penulisan kembali segala sesuatu mengenai masa lampau, baik dalam bentuk fiksi maupun sejarah, dan upaya tersebut akan membuka pembacaan atas masa kini agar pembacaan dapat terhindar dari kesimpulan sempit. Konsep posmodernisme menurut Hutcheon (dalam Supriyadi, 2016:131–132) terhadap karya sastra adalah: (1) struktur karya sastra posmodern bersifat “parodis”, yaitu sebuah teks digunakan dan disimpangkan (*used and misused*) untuk menyampaikan gagasan baru dari pengarang; (2) struktur karya sastra dibangun dalam bentuk ‘pusat’ dan ‘pinggiran’—‘pusat’ tidak harus didestruksi (dihancurkan), tetapi cukup didekonstruksi; (3) kontekstualisasi karya dengan lingkungan penciptaannya; dan (4) kehadiran pengarang menjadi ditandai melalui suara-suara

kepengarangannya (melalui *point of view* narator dan tokoh-tokoh tertentu).

Eagleton (dalam Fuller, 2011:35) mengatakan bahwa karya seni dan sastra posmodern tersebut memperlihatkan ketidaksukaan terhadap batas-batas dan kategori-kategori baku antara karya seni tinggi dan rendah, terdapat upaya dekonstruksi batas-batas tersebut, dan menghasilkan bentuk-bentuk yang secara sadar dekat dengan masyarakat luas. Karya posmodern dianggap menawarkan diri sebagai komoditas konsumsi agar dapat dinikmati secara luas.

Pola adaptasi KCM yang dilakukan Alexi dalam novel *Cindua Mato* dengan mengubah kontekstualisasi waktu, parodi terhadap latar dan gambaran suasana, memungkinkan pendekatan posmodern digunakan untuk melihat dan membandingkan perubahan dari *kaba* ke dalam novel. Konsep tersebut dapat membantu menjelaskan motif perubahan beberapa unsur bagian *kaba* di dalam novel.

3. Pembahasan

3.1 Perubahan Alur dan Penambahan Peristiwa Baru

Posisi KCM berbeda dengan *kaba* lain di Minangkabau karena menceritakan kisah-kisah keturunan kerajaan Paguruyung, pertikaian dalam kerajaan, dan pertempuran-pertempuran heroik yang dialami Cindua Mato. Adapun *kaba* lain berkisah tentang masyarakat biasa dengan kisah-kisah tragis. Keunikan KCM karena penceritaannya juga merujuk pada tambo, kitab yang dianggap sebagai penggambaran asal mula kedatangan nenek-moyang masyarakat Minangkabau.

Kisah dalam KCM karya Syamsuddin St. Rajo Endah dibangun melalui alur linear. Dimulai dari pengenalan mengenai posisi Bundo Kanduang, kelahiran Dang Tuanku dan Cindua Mato, serta posisi mereka dalam kerajaan Pagaruyung. Dikisahkan pula pertempuran Cindua Mato, proses penobatannya menjadi raja, hingga peristiwa mengirabnya (menghilang) Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Puti Bungsu. Masing-masing peristiwa tersebut mempunyai fungsi untuk mempertegas tugas

dan fungsi masing-masing tokoh serta menjelaskan naik-turun konflik dari awal hingga akhir.

KCM ditulis dalam bahasa Minang dengan bentuk pengungkapan dan struktur bahasa yang berbeda dengan pola penceritaan cerita rakyat lain di Indonesia. Navis (2015:269) mengungkapkan bahwa perbedaan pengungkapan bahasa tersebut terlihat dari bentuk bahasa *kaba* yang liris, ungkapan plastis, dan penggunaan pantun yang dominan. Ungkapan tersebut dibangun melalui istilah dan metafora yang sulit dipahami. Dalam KCM karya Syamsuddin St. Rajo Endah dapat ditemui bahwa satu kalimat disusun dari tiga hingga enam kata.

Untuk mengetahui perbedaan Antara alur KCM dan alur novel Cindua Mato, terlebih dahulu akan dirunut alur dalam KCM, berikut bentuk-bentuk peristiwa, dan latar terjadinya peristiwa. Berikut, ini penjabarannya:

No	Judul Bab	Peristiwa	Latar
1	<i>Kalapo Nyiua Gadiang</i> (Kelapa Nyiur Gading)	(a) posisi Bundo Kanduang di Minangkabau; (b) kehamilan Bundo Kanduang dan Kambang Bandahari (Ibu Cindua Mato); dan (c) kelahiran Dang Tuanku dan Cindua mato	Istana Pagaruyung
2	<i>Galanggang Datuak</i>	(a) Penjelasan mengenai adat-lembaga dan batasan wilayah Minangkabau;	Istana Pagaruyung;

No	Judul Bab	Peristiwa	Latar
	<i>Bandaro</i> (Gelanggang Datuk Bandaro)	(b) penjelasan bahwa Dang Tuanku sudah ditunangkan dengan Puti Bungsu; (c) Cindua Mato minta izin ke Gelanggang Datuak Bandaro; (d) Bundo Kanduang meminta Dang Tuanku melamar Puti Lenggo Geni untuk Cindua Mato; (e) Dang Tuanku, Cindua Mato, dan rombongan datang ke gelanggang Datuak Bandaro; dan (f) lamaran Cindua Mato diterima	Gelanggang Datuk Bandaro (Nagari Sungai Tarab)
3	<i>Dapek Malu Gadang</i> ([Men]dapat Malu Besar)	(a) <i>Kabar</i> Puti Bungsu akan kawin dengan Imbang Jayo dan gosip tentang Dang Tuanku menderita sakit menular; (b) Cindua Mato pada Bundo Kanduang; dan (c) Bundo Kanduang menyuruh Cindua Mato ke Ranah Sikalawi mengantarkan hadiah perkawinan Puti Bungsu.	Pasar, sekitar gelanggang Datuk Bandaro (Sungai Tarab); Istana Paruyung
4	<i>Bukik Tambun Tulang</i> (Bukit Tambun Tulang)	(a) Dang Tuanku meminta Cindua Mato melarikan Puti Bungsu; (b) Cindua Mato berkelahi dengan penyamun di Bukit Tambun Tulang dan menang; dan (c) Cindua Mato mengampuni penyamun	Istana Pagaruyung; Bukit Tambun Tulang
5	<i>Bajalan ka Sikalawi</i> (Berjalan ke Sikalawi)	(a) Cindua Mato disambut di beberapa perkampungan oleh penghulu; (b) Cindua Mato istirahat di telaga tempat Puti Ranit Jintan, adik Imbang Jayo biasa Mandi; (c) anak buah Imbang Jayo marah karena Cindua Mato mengotori telaga; (d) Cindua Mato bertemu Imbang Jayo yang tidak mengenalinya; dan (e) Cindua Mato sampai di Ranah Sikalawi dan memberikan hadiah perkawinan pada Rajo Mudo	Beberapa perkampungan; telaga Puti Ranit Jintan (Nagari Dusun Tungga); Ranah Sikalawi
6	<i>Hiruak pikuk di Sikalawi</i> (Hiruk-pikuk di Sikalawi)	(a) Cindua Mato mengeluarkan sihir pada saat pesta perkawinan; (b) Cindua Mato pura-pura gila agar Puti Bungsu menemuinya; (c) Cindua Mato bertemu dengan Puti Bungsu dan memintanya pergi bersamanya ke Pagaruyung; (d) Cindua Mato memberi jimat pada Puti Bungsu; dan (e) pesta hari berikutnya Cindua Mato melakukan sihir dan membawa Puti Bungsu	Ranah Sikalawi; Tepian Si Cendang Jenggi
7	<i>Digungguang Dibaok Tabang</i> (Digungguang Dibawa)	(a) Cindua Mato membawa Puti Bungsu; (b) Cindua Mato bertemu lagi dengan para penyamun; (c) Cindua Mato membawa Puti Bungsu ke Padang Ganting kediaman Tuan Kadi;	Lubuk Cendang Jenggi; Padang Gantiang;

No	Judul Bab	Peristiwa	Latar
	Terbang)	(d) Tuan Kadi meminta para menteri datang karena ia tahu akan ada permasalahan dengan Imbang Jayo; (e) Bundo Kandung tahu <i>kabar</i> pelarian Puti Bungsu; dan (f) Bundo Kandung tahu telah terjadi mufakat antara Dang Tuanku dan Cindua Mato untuk melarikan Puti Bungsu	Istano Payaruyung
8	<i>Mupakat Basa Ampek Balai</i> (Mufakat Basa Ampek Balai)	(a) Basa Ampek Balai (menteri Pagaruyung) dan Bundo Kandung rapat memutuskan hukuman untuk Cindua Mato; dan (b) Basa Ampek Balai meminta agar bertanya pada Rajo Duo Selo (ahli adat dan agama) memutuskan hukuman Cindua Mato	Padang Gantiang
9	Balai Tinggi	(a) Perdebatan tentang hukuman bagi Cindua Mato; (b) Cindua Mato dinyatakan tidak bersalah	Balai Tinggi
10	<i>Baparang</i> (Berperang)	(a) Orang-orang kehilangan Puti Bungsu dan menyalahkan Cindua Mato; (b) Imbang Jayo mempersiapkan pasukan menyerang Pagaruyung; (c) Cindua Mato mengalahkan pasukan Imbang Jayo; dan (d) Imbang Jayo mengumpulkan pasukan untuk kembali menyerang Pagaruyung tapi di tengah perjalanan ia bertempur dengan Datuk Maruhum Basa dan penyamun di Bukit Tambun Tulang.	Ranah Sikalawi; Nagari Sungai Asai; Bukit Tambun Tulang
11	<i>Imbang Jayo Mancari Hukum</i> (Imbang Jayo Mencari Hukum)	(a) Bundo Kandung meminta Cindua Mato untuk menghindar ke Indopuro; (b) Imbang Jayo menuntut keadilan pada Pagaruyung; dan (c) Imbang Jayo dituduh bersalah karena menyewa penyamun untuk membunuh di Bukit Tambun Tulang dan dijatuhi hukuman mati	Pagaruyung; Padang Gantiang
12	<i>Tiang Bungkuk Manuntuik Baleh</i> (Tiang Bungkuk Menuntut Balas)	(a) Cindua Mato kembali dari Indopuro ke Pagaruyung; (b) Tiang Bungkuk, ayah Imbang Jayo menuntut balas; (c) Dang Tuanku meminta Cindua Mato bersama masyarakat menghadang Tiang Bungkuk dan pasukannya; (d) Cindua Mato tidak dapat mengalahkan Tiang Bungkuk dan bersedia untuk dibawa ke istananya sebagai pembantu; dan (e) Cindua Mato mengetahui kelemahan Tiang Bungkuk, mengajak berduel, dan membunuhnya	Pagaruyung; Ranah Sikalawi

No	Judul Bab	Peristiwa	Latar
13	<i>Alek Gadang di Pagaruyuang</i> (Perhelatan Besar di Pagaruyuang)	(a) Cindua Mato kembali ke Pagaruyung; (b) pesta perkawinan antara Dang Tuanku dan Puti Bungsu serta Cindua Mato dan Puti Lenggo Geni; dan (c) Cindua Mato dinobatkan menjadi raja	Pagaruyung
14	<i>Mangirab ka Langik</i> (Menghilang ke Langit)	(a) Bundo Kandung memberi arahan pada Cindua Mato; (b) Bundo Kandung, Dang Tuanku, dan Puti Bungsu mengirab ke langit dengan perahu ajaib; (c) Cindua Mato meminta izin pada Datuk Bandaharo untuk pergi ke Sungai Ngiang karena ia pernah diangkat menjadi raja; (d) Cindua Mato dikawinkan dengan Puti Reno Bulan adik Puti Bungsu; (e) Cindua Mato mempunyai keturunan dari Puti Reno Bulan dan Puti Lenggo Geni	Sungai Ngiang, Ranah Sikalawi, Sungai Tarab, Pagaruyung

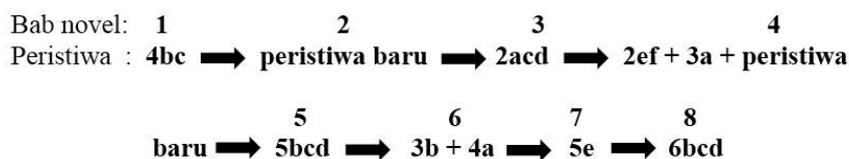
Syamsuddin St. Rajo Endah membagi KCM dalam 14 bab dan masing-masing bab terdiri atas peristiwa yang saling berhubungan. Bab pertama dimulai dari bab *Kalapo Nyiua Gadiang* (Kelapa Nyiur Gading) yang menceritakan posisi Bundo Kandung dalam 'alam Minangkabau' dan dalam kerajaan Pagaruyung. Pada bagian ini juga diceritakan kisah kehamilan Bundo Kandung hingga melahirkan Sutan Rumanduang (nama kecil Dang Tuanku) dan kehamilan Kambang Bandahari (pembantu Bundo Kandung) hingga melahirkan Cindua Mato. *Kaba* ditutup dengan bab terakhir *Mengirab ka Langik* (Mengirab ke Langit) yang mengisahkan proses

pengangkatan Cindua Mato menjadi raja hingga cerita mengenai Bundo Kandung, Dang Tuanku, dan Puti Bungsu yang terbang ke langit.

Posisi Bundo Kandung memang sangat utama dalam *kaba* ini karena ia digambarkan sebagai simbol utama dari kerajaan Pagaruyung dan Minangkabau. Elfira (2007) mengungkapkan bahwa dalam KCM, Bundo Kandung merupakan citraan seorang raja berkuasa sekaligus sebagai deskripsi kuat dari matrilineal Minangkabau bahwa perempuan menempati posisi istimewa dalam masyarakat.

Alexi membagi novel dalam 32 bagian (bab). Perubahan alur peristiwa juga dilakukan dari *kaba* yang bersifat linear menjadi *flashback* (kilas balik). Peristiwa

pertama dalam *kaba* juga dihilangkan dalam novel dengan penambahan peristiwa-peristiwa baru yang sebelumnya tidak ada dalam *kaba*. Peristiwa baru juga digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang sebelumnya tidak jelas dikisahkan dalam tambo.



Dari skema di atas dapat diterangkan bahwa Alexi memulai cerita dengan menekankan langsung peran tokoh Cindua Mato dan membawa tokoh tersebut langsung ke dalam konflik. Pada bagian pertama (hlm. 1–15) Cindua Mato dihadapkan langsung pada peristiwa ketika ia berada di Bukit Tambun Tulang dan bertempur dengan beberapa orang (4bc). Alexi juga memutus beberapa peristiwa dalam *kaba* untuk kemudian digabung dengan peristiwa lain dalam novel. Di dalam *kaba*, jika merujuk pada bagian “Bukik Tambun Tulang”, seharusnya terdapat tiga peristiwa, tapi Alexi hanya menggunakan dua peristiwa saja.

Peristiwa baru dihadirkan oleh Alexi pada bagian kedua novel (hlm. 16–22) memperlihatkan alur kilas balik digunakan pada perpindahan

Berikut ini adalah skema peristiwa dalam yang disusun Alexi dalam novel Cindua Mato berdasarkan peristiwa *kaba* yang diuraikan dalam bagan di atas (disusun dalam 8 bab dari 32 bab novel).

bagian novel. Pada bagian kedua tersebut Alexi memulai paragraf pertama bagian kedua melalui narasi penjelasan mengenai waktu seperti dikutip berikut ini.

Sebulan sebelum pertarungan Cindua Mato di Bukit Tambun Tulang, Datuak Bandaro “mamacak galanggang” di wilayahnya, Sungai Tarab. Sebuah acara pesta yang biasanya diadakan seorang pembesar, Raja, ataupun bangsawan, pimpinan sebuah Nagari, yang bertujuan untuk mencarikan pasangan untuk anak pemimpin tersebut (Alexi, 2015: 16).

Bagian kedua dalam novel tersebut terlihat dibangun untuk menjelaskan peristiwa yang sebelumnya tidak terlalu jelas di dalam *kaba*. Di dalam *kaba* diceritakan bahwa ketika Bundo Kandung dan Dang Tuanku sedang bercakap tiba-tiba datang Cindua Mato meminta izin pada

Bundo Kanduang untuk pergi ke gelanggang Datuk Bandaro (lihat: 2abc). Dalam *kaba* tidak dijelaskan alasan kemunculan Cindua Mato di tengah-tengah percakapan serius tersebut. Hanya diceritakan untuk mengabarkan Cindua Mato ingin pergi ke sebuah gelanggang permainan. Gelanggang itu diadakan Datuk Bandaro untuk mencarikan jodoh bagi putrinya yang bernama Puti Lenggo Geni. Alexi terlihat berupaya membangun hubungan antarnarasi untuk menguatkan motif dan tujuan Cindua Mato ke gelanggang tersebut.

Dari bangunan peristiwa baru di bagian kedua novel tersebut dinarasikan bahwa sebenarnya Cindua Mato telah jatuh cinta Pada Puti Lenggo Geni. Ia sudah pernah pergi sebelumnya ke gelanggang tersebut dengan menyamar sebagai orang biasa agar leluasa membaur dalam keramaian. Di sana Cindua Mato hanya ingin melihat berbagai permainan menarik dan barang-barang baru yang dijual dan tidak tertarik untuk memperebutkan Puti Lenggogeni. Namun, Cindua Mato tanpa sengaja bertemu dengan Puti Lenggo Geni yang juga sedang menyamar menjadi orang biasa dengan menggunakan pakaian kumal. Pernyataan Cindua Mato tersebut

terlihat dari percakapannya dengan Puti Lenggogeni berikut.

“Maafkan hamba Tuan, kalau boleh hamba bertanya, maksud kedatangan tuan datang kemari, apakah untuk ikut memperebutkan hak menikahi Putri Lenggogeni?” Wanita yang menyamar itu bertanya pada Cindua Mato.

“Ampunkan hamba Tuan, hamba datang demi melihat keramaian saja. Mendengar cerita-cerita seru dari tempat-tempat jauh. Demi melihat benda-benda aneh yang belum hamba ketahui. Hamba tak berminat ikut memperebutkan seorang wanita.” Cindua Mato menjawab (Alexi, 2015: 20).

Percakapan antara Cindua Mato dan Puti Lenggogeni selanjutnya membuat Cindua Mato mulai tertarik dengan perempuan itu. Sebaliknya, Puti Lenggogeni yang tidak mengetahui penyamaran Cindua Mato juga telah jatuh hati. Cindua Mato baru mengetahui bahwa perempuan yang berbicara dengannya adalah Puti Lenggogeni ketika Datuak Bandaro memberi salam pada orang banyak dari balkon istananya. Ketika itu ia melihat perempuan yang pernah berbicara dengannya berdiri di belakang Datuak Bandaro.

Meskipun perempuan tersebut sudah berganti pakaian bagus, tapi Cindua Mato tetap mengenalinya. Ia bertanya pada orang-orang, dan barulah ia sadar bahwa, yang berbicara dengannya tadi adalah Puti Lenggogeni, anak Datuk Bandaro yang sedang dicarikan jodohnya dengan membuat gelanggalang. Peristiwa baru yang dihadirkan Alexi pada bagian kedua tersebut sekaligus merupakan penjelasan motif dan alasan Cindua Mato meminta izin untuk ke gelanggalang makin jelas terlihat dari bagian ketiga novel (hlm.23–32). Bagian ini juga yang menjadi pembeda antara novel dengan *kaba* yang diadaptasi. Di dalam *kaba*, Cindua Mato tidak punya motif untuk meminta izin, sedangkan di dalam novel Cindua Mato mempunyai motif itu.

Selanjutnya, alur peristiwa pada bagian tiga dan empat novel tersebut hampir sama dengan alur peristiwa dua dan tiga dalam *kaba*, dengan penghilangan satu peristiwa dan penambahan cerita baru. Penghilangan tersebut terdapat pada bagian ketiga di novel, terkait keterangan Bundo Kandung pada Dang Tuanku, bahwa ia sudah dijodohkan dengan Puti Bungsu. Salah satu informasi penting terkait motif konflik penting dalam keseluruhan peristiwa seakan turut hilang dalam bagian bagian

tiga novel ini. Dalam *kaba* dijelaskan bahwa setelah Bundo Kandung menjelaskan mengenai adat-istiadat Minangkabau pada Dang Tuanku, ia memberikan keterangan tambahan sebagai berikut.

“...Tambahan pulo Anak Kandung, Anak nan sudah batunangan, iyo jo gadih Puti Bungsu, anak kanduang mamak Rajo Mudo, adiak kanduang balahan diri, manjadi Rajo di Sikalawi.” (“...Tambahan cerita untuk anak kandung, anak sudah bertunangan, dengan gadis [bernama] Puti Bungsu, [dia] anak kandung Rajo Mudo, adik kandung belahan diri [dari Bundo Kandung], [dia] menjadi Raja di Sikalawi.) (Endah, 1960: 22).

Di dalam novel, keterangan mengenai pertunangan Dang Tuanku dengan Puti Bungsu hanya muncul ketika ia bertemu dengan Silangkaneh dan Sijilatang, dua orang yang disuruh oleh Imbang Jayo untuk menyebarkan gosip mengenai Dang Tuanku. Dari Sijilatang dan Silangkaneh, Cindua Mato mengetahui bahwa pertunangan antara Dang Tuanku dan Puti Bungsu telah dibatalkan oleh Rajo Mudo. Hal tersebut terjadi karena mendengar *kabarnya* bahwa Dang Tuanku sakit menular dan diasingkan jauh dari kerajaan

Pagaruyung. Pada bagian ini Alexi melakukan penambahan peristiwa yang tidak ada di dalam *kaba*, yakni keinginan Cindua Mato untuk mencabut belati lalu membunuh dua orang di hadapannya yang menyebarkan gosip mengenai Dang Tuanku. Ketika peristiwa itu terjadi, Puti Lenggogeni yang sedang menyamar tiba-tiba datang dan menahan tangan Cindua Mato yang sedang mengambil belati dari balik tasnya.

Selanjutnya, alur kilas balik kembali terlihat pada bagian lima (hlm. 43–48) dan (hlm. 49–55) bagian enam novel. Pada bagian lima, narasi langsung menceritakan mengenai perjalanan Cindua Mato ke Ranah Sikalawi setelah berhasil menembus Bukit Tambun Tulang (pada bagian pertama). Diceritakan bahwa Cindua Mato di tengah perjalanan istirahat dan memandikan kerbau Sibinuang di pemandian Puti Ranit Jintan, adik Imbang Jayo. Di sana Cindua Mato bertemu dengan Imbang Jayo. Cindua Mato mengenal Imbang Jayo, tapi tidak sebaliknya. Selanjutnya pada bagian enam, cerita berbalik pada kemarahan Bundo Kandung ketika mendengar *kabar* dari Cindua Mato bahwa Puti Bungsu telah ditunangkan dengan Imbang Jayo dan cerita buruk

mengenai Dang Tuanku disebarakan ke khalayak.

Pada bagian tujuh hingga bagian akhir novel ini (bagian 32) Alexi tetap menghadirkan alur kilas balik dalam proses adaptasinya terhadap KCM. Beberapa penambahan peristiwa tetap dilakukannya untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa di dalam *kaba*.

3.2 Motif Novel Posmodern

Mengenali atau menelaah teks-teks sastra posmodern dapat diterapkan melalui satu daftar ciri-ciri terhadap teks berkaitan. Dalam proses penelaahan tersebut tidak perlu ditunjukkan segala ciri-ciri menonjol, cukup dengan menunjukkan unsur-unsur dominan karena tidak mungkin sebuah teks posmodern sepenuhnya menerapkan gagasan tersebut (Fuller, 2011:42).

Pada pembahasan bagian ini akan dihadirkan bagian-bagian yang menunjukkan motif fiksi posmodern yang diusung oleh Alexi dalam proses adaptasi KCM. Pembahasan sebelumnya telah diperlihatkan bagaimana Alexi mengubah alur peristiwa *kaba* di dalam novel. Alexi berupaya memperlihatkan secara detil posisi tokoh Cindua Mato. Perubahan latar waktu yang dihadirkan Alexi dalam novel juga telah memunculkan

pernyataan penting bahwa konteks peristiwa merupakan sebuah masalah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Fuller (2011:39) bahwa karya posmodern berupaya menghubungkan kehidupan kontemporer dengan masa lalu serta berupaya menunjukkan keterkaitan antara ruang dan waktu yang berlainan.

Melalui perubahan latar waktu, beberapa peristiwa dan kehadiran ciri-ciri, sifat, visualisasi tokoh, serta elemen-elemen dalam novel menjadi berbeda dengan *kaba*. Perubahan konteks waktu masa lalu ke imaji tentang masa depan membuat gambaran Minangkabau yang ideal dalam *kaba* tampak bertolak belakang dalam novel. Perubahan tersebut terlihat sebagai upaya parodi terhadap *kaba*. Gambaran tentang daerah Minangkabau dapat ditemukan dalam novel melalui kutipan berikut.

Negeri yang kita tinggali ini bernama Minangkabau. Semenjak hancurnya peradaban manusia, akibat perang besar terjadi di masa lalu, manusia yang tersisa mulai berkumpul membentuk koloni-koloni untuk mempertahankan hidupnya. Ketika koloni itu menjadi besar, mereka membentuk pemerintahan-pemerintahan sendiri. Membangun kembali peradaban dari sisa-sisa peninggalan masa lalu,

menata kehidupan bermasyarakat, agar tidak kembali mengulang kesalahan yang menyengsarakan alam raya (Alexi, 2015: 24).

Kutipan di atas merupakan perkataan Bundo Kandung pada Dang Tuanku ketika menjelaskan permulaan Minangkabau terbentuk dan bagaimana posisi kerajaan Pagaruyung. Dalam novel dikatakan bahwa sebelum kedatangan Bundo Kandung dan ayah Dang Tuanku, negeri Minangkabau berada pada perang besar selama enam generasi dan beberapa orang besar menghimpun kekuatan dan membentuk persekutuan untuk melindungi negeri tersebut dari segala bentuk ancaman. Bundo Kandung dan ayah Dang Tuanku didaulat menjadi pemimpin bersama empat orang menteri. Mereka dibantu oleh dua orang raja pendamping (raja adat dan ibadat) dan mereka menghidupkan Minangkabau dengan tata cara lama.

Dalam KCM, Minangkabau digambarkan secara ideal seperti penggambaran dalam tambo. Penggambaran tersebut melalui batasan-batasan daerah secara metaforik. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan Bundo Kandung dan Dang Tuanku dalam *kaba*.

Dengarkan bana denai curaikan, dendai curai dai papakan, adat limbago dalam nagari, Tambo Adat Minangkabau, sabarih bapantang lupu, satitiak nan tidak hilang, nan tapakai di alam nangko, sajak salareh Batang Bangkaweh, saedaran Gunuang Marapi, kaduo Gunuang Singgalang, katigo Gunuang Talang, sampai ka Gunuang Pasaman, itu dibawah parentah Anak, ganggam taguah pacik arek. Danga dek anak barih-batehnyo, nan banamo Minangkabau, sajak di Riak Nan Badabua, sampai Sikilang Ayia Bangih, Durian Ditakuak Rajo, taruih ka Siak Indopuro, sampai ka Kurinci Sandaran Aguang, taruih ka Kualo Indogiri, sampai ka Siak ka Asahan, itu Pagangan Anak kanduang (Endah, 1960:14)³.

Di dalam KCM, Minangkabau digambarkan melalui batasan-batasan, meskipun hal tersebut masih diperdebatkan hingga kini.

³ Terjemahan: Dengarkan baik-baik aku katakan, aku katakan sebaik-baiknya, adat lembaga dalam negeri, Tambo Adat Minangkabau, sebaris pantang lupa, setitik tidak akan hilang, yang terpakai di alam ini, sejak selurus Batang Bangkaweh, seedaran Gunung Merapi, kedua Gunung Singgalang, ketiga Gunung Talang, sampai ke Gunung Pasaman, itu di bawah perintah Anak (Dang Tuanku), genggam teguh dan pegang erat-erat. Dengarkan batas-batasnya, yang bernama Minangkabau, sejak dari Riak Nan Berdebur, sampai Sikilang Aia Bangih, Drian Ditekuk Raja, terus ke Siak Inopuro, sampai ke Kerinci Sandaran Agung, terus ke Kualo Indogiri, sampai ke Siak ke Asahan, itu wewenang Anak kandung.

Namun, Alexi dalam novel tidak lagi menggunakan batasan tersebut karena konteks waktu yang sudah jauh berbeda. Minangkabau pascaperang nuklir bukan lagi Minangkabau ideal yang batasannya seperti disebut dalam tambo. Percakapan antara Bundo Kandung dan Dang Tuanku mengenai Minangkabau di dalam novel seakan mengabaikan paparan di dalam kaba dan memberikan tafsir baru tentang kondisi Minangkabau yang terbentuk sesudah perang nuklir.

Gambaran lain mengenai Minangkabau dalam novel terlihat dari narasi perjalanan Cindua Mato ketika memasuki Bukit Tambun Tulang. Dalam KCM dinarasikan Cindua Mato mengendarai kuda bernama Gumarang dan seekor kerbau bernama Binuang, dari satu kampung ke kampung lain, dari satu hutan rimba raya ke hutan rimba raya lain. Namun, Alexi dalam novel menafsirkan hutan di daerah Minangkabau dengan kondisi memilukan.

Jalan yang dilalui Cindua Mato merupakan bekas jalan beton mendaki yang sudah sangat lama tidak dipergunakan. Retak di mana-mana. Sementara rumput ilalang tumbuh di antara bangkai kendaraan berkarat yang berserakan sepanjang jalan. Seratus

tahun lebih pepohonan di hutan ini tumbuh subur. Hampir semuanya jenis baru, yang tumbuh dari abu peperangan bercampur radiasi nuklir dan anomali-anomali yang terjadi setelahnya. Cuaca yang ekstrim dan portal-portal ke dimensi lain sering terbuka acak, tanpa bisa diperkirakan siapapun, membawa segala bentuk kehidupan yang sama sekali berbeda. Manusia yang telah kehilangan segalanya, hidup dari sisa-sisa, di antara alam yang murka, akibat ulah nenek moyangnya, membentuk peradaban baru (Alexi, 2011: 3).

Hutan yang dilalui Cindua Mato sebelum memasuki Bukit Tambun Tulang digambarkan Alexi dengan “bekas jalan beton” yang “retak dimana-mana”. Pohon-pohon tumbuh dari “abu peperangan bercampur radiasi nuklir” dan rumput-rumput tumbuh di antara “bangkai kendaraan”. Pada penggambaran ini terlihat Alexi menjungkir-balikkan gambaran ideal Minangkabau yang subur dengan batasan-batasan tertentu. Situasi daerah Minangkabau direka ulang melalui imaji-imaji daerah pascaperang nuklir yang sudah lama tidak terjamah oleh manusia.

Cindua Mato dalam KCM memang digambarkan sebagai manusia ‘super’ yang mempunyai ilmu supranatural dan berbeda dari masyarakat biasa. Hal ini yang membuat Cindua Mato menjadi salah satu tokoh idola bagi masyarakat karena tindakannya dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya di luar nalar dan logika. Salah satu penggambaran kekuatan Cindua Mato dalam KCM adalah bahwa ia menggunakan “keris sebilah” dan pedang bernama “Sijanawi”. Keris dan pedang tersebut keramat dan berbeda dengan keris lain. Kedua benda keramat tersebut bisa terbang mencari musuh dan “*jajak ditikam mati juo*”⁴.

Ketokohan Cindua Mato memang sudah menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Minangkabau, pemacu semangat, bahkan suri tauladan bagi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari (Meigalia, 2012). Di dalam KCM dikisahkan ketika Cindua Mato memasuki Bukit Tambun Tulang, ia bertemu dengan timbunan tulang-belulang manusia. Cindua Mato membacakan mantra sambil mengunyah sirih “*tanyo-tanyo*”

⁴ Lihat Endah, hlm 50. “*Jajak ditikam mati juo*” maksudnya jika keris dan pedang Cindua Mato menikam jejak seseorang maka empunya jejak dapat mati.

lalu menyemburkan pada salah satu tengkorak, maka tengkorak tersebut berbicara padanya. Dalam peristiwa yang sama di novel, Alexi tetap menggambarkan Cindua Mato menggunakan "sirih tanyo" tapi dengan narasi berbeda, melalui unsur-unsur fiksi ilmiah seperti kutipan berikut:

Mayat itu berbicara, hanya saja suaranya terdengar jauh, seolah di tempat lain. Ramuan "sirih tanyo" yang diberikan Dang Tuanku benar-benar ampuh. Ramuan itu menghidupkan kembali gelombang elektromagnetik dalam otak, mengembalikan ingatan, mengaktifkan syaraf, dan sebagian kecil fungsi otot walaupun hanya bersifat sementara. Penggunaan dalam dosis yang tepat pada manusia, hidup atau mati, terbukti sangat efektif (Alexi, 2015: 1).

Dalam novel Cindua Mato juga digambarkan gemar melakukan percobaan dengan alat teknologi. Hal ini menghadirkan gambaran berbeda dengan Cindua mato yang dekat dengan ilmu supranatural dalam KCM. Peristiwa tersebut dapat dilihat ketika Cindua Mato dalam masa pengasingan Indopuro untuk menghindari pertikaian dengan Imbang Jayo. Untuk mengisi waktu luang dan rasa kangen

kepada tunangannya, Puti Lenggo Geni, Cindua Mato dinarasikan sedang melakukan percobaan benda elektromagnetik di sebuah gudang tua.

Cindua Mato sedang serius memperhatikan dua buah tiang sejajar setinggi lutut yang terhubung pada proyektor dan pemancar kecil. Proyektor tersebut terhubung pada baterai besar, yang menjadi muara kabel-kabel panel surya bekas yang kini menutupi gudang. Percikan bunga api listrik yang menyilaukan mata keluar dari kedua ujung tiang logam tersebut.

Ketika percikan listrik mulai stabil, membentuk lingkaran yang makin besar dan menyilaukan, tiba-tiba semuanya gelap. Alat itu gagal berfungsi. Cindua Mato terduduk. Ia membuka Google yang menutupi matanya. Wajahnya serius berpikir keras (Alexi, 2005, 131-132).

Perubahan latar waktu yang dilakukan Alexi telah membuat tempat, peristiwa, dan motif-motif kejadian dalam novel berbeda jauh dari KCM. Alexi juga menggambarkan dua binatang sakti, kuda "Gumarang" dan kerbau "Binuang" berbeda dengan gambaran di dalam KCM. Gumarang dan Binuang memang adalah dua binatang mitologi

yang hingga hari ini dipercaya oleh masyarakat Minangkabau. Nama dua binatang tersebut dari dulu hingga hari ini masih dipergunakan untuk berbagai macam tempat atau produk barang karena dianggap menyimbolkan kekuatan Minangkabau. Dalam KCM, kerbau Binuang diceritakan berukuran besar “tinggi gapuak”, “tanduknya sepanjang ruang tengah [rumah gadang]”, “naning bersarang di lehernya”, “lebah bersarang di perutnya”, “matanya merah”, jika berlari seperti “angin limbubu”, “jika memijak tebing, maka akan runtuh”, “jika memijak bukit, maka akan terban”. Kuda Gumarang diceritakan dapat berlari kencang dan dapat membuat mata orang-orang tidak bosan memandang kuda tersebut karena tubuhnya yang elok⁵.

Gambaran Gumarang dan Binuang dapat dilihat dalam novel ketika dua binatang tersebut membantu Cindua Mato dalam perkelahian di Bukit Tambun Tulang seperti dalam kutipan berikut:

Seorang penyamun menaiki pelana si Gumarang, ketika kakinya berada di sanggurdi dan tangannya memegang punggung kuda putih itu, sensor DNA berkedip, solar

cell di bagian atas leher si Gumarang mengalirkan listrik ke tubuh penyamun malang tersebut... Gumarang mengamuk. Menerjang siapa pun yang berada di depannya, keempat kakinya yang terbuat dari logam keras, menghantam semua penyamun yang berada di dekatnya (Alexi, 2015: 7).

Amarah si Buniang menyebabkan perubahan hormon pada tubuhnya. Akibatnya, kerbau raksasa hasil mutasi genetik itu mengeluarkan uap zat kimia khas dari setiap pori-pori tubuhnya. Zat itu membuat lebah-lebah yang hidup bersarang di area telinga, leher hingga perutnya menjadi agresif, dan menyerang manusia (Alexi, 2015: 8).

Perubahan cerita mistik, dunia supranatural, mengenai ‘kekuatan’ Cindua Mato dan binatang-binatang yang mendampinginya menjadi fiksi ilmiah memperlihatkan salah satu bagian parodi yang dihadirkan Alexi dalam novel. Narasi fiksi ilmiah tersebut terus berkembang setelah keterangan latar waktu yang ditampilkan pada bagian pertama novel. Di bagian akhir novel, saat proses ‘mengirab’ (menghilang) Bundo Kandung, Dang Tuanku, dan Puti Bungsu turut diceritakan melalui narasi fiksi ilmiah. Mereka diceritakan

⁵ Lihat Endah hlm. 44 dan hlm. 82

menghilang ketika melewati portal elektromagnetik yang dibuat oleh Cindua Mato. Kisah 'mengirab' ini sampai sekarang masih diperdebatkan oleh masyarakat Minangkabau ketika membahas mitos persoalan Bundo Kanduang.

Beberapa bagian *kaba* yang diubah Alexi seperti yang dijelaskan di atas tampak sebagai upaya melakukan parodi terhadap teks *kaba* yang selama ini dipahami oleh masyarakat sebagai cerita yang secara struktur naratif tidak dapat diubah dan dipercaya sebagaimana bentuk turunannya.

4. Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Alexi telah melakukan beberapa perubahan kerangka utama dalam KCM dalam proses adaptasi menjadi bentuk novel posmodern. Proses yang pertama dilakukan Alexi adalah dengan mengubah alur peristiwa dan memusatkan kembali posisi ketokohan Cindua Mato. Jika di dalam *kaba* peran Bundo Kanduang dan Dang Tuanku terlihat mendominasi setiap motif peristiwa yang dialami Cindua Mato, di dalam novel peran Cindua Mato lebih dimunculkan. Alur peristiwa linear dalam KCM diganti

menjadi kilas balik dalam novel. Beberapa peristiwa dalam KCM dihilangkan oleh Alexi kemudian dihadirkan peristiwa baru sehingga muncul motif-motif peristiwa baru yang sebelumnya tidak ada dalam KCM.

Dalam melakukan adaptasi, Alexi menghadirkan unsur-unsur fiksi posmodern terutama terkait dengan parodi. Perubahan konteks waktu merupakan upaya pertama parodi tersebut. Minangkabau tidak lagi digambarkan dengan negeri ideal sebagaimana dinarasikan di dalam KCM. Perubahan konteks waktu tersebut juga menjadi motif untuk meparodikan beberapa unsur lain terkait tokoh dan penokohan. Parodi juga dihadirkan Alexi melalui dua binatang mitologi yang dipercaya oleh masyarakat Minangkabau mempunyai kekuatan mistik. Alexi mengubah binatang tersebut melalui narasi fiksi ilmiah. Parodi terpenting yang dilakukan Alexi adalah ketika proses 'mengirab' Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Puti Bungsu. Alexi memberi kesimpulan bahwa mereka terbang ke dimensi lain dengan menggunakan portal elektromagnetik yang dibuat oleh Cindua Mato.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Abdullah, T. (2009). "Beberapa Catatan tentang *Kaba Cindua Mato*: Satu Contoh Sastra Tradisional Minangkabau." *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu*, (1), 119-131.
- Abrams, M. H., & Harpham, G. (2011). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Wadword.
- Alexi, T. (2001). *Cindua Mato*. Jakarta: Kakilangit Kencana
- Elfira, M. (2010). "Bundo Kanduang: A Powerful or Powerless Ruler? Literary Analysis of *Kaba Cindua Mato* (Hikayat Nan Muda Tuanku Pagaruyung)." *Makara Hubs-Asia*, 8(3)
- Endah, S. S. R. (1960). *Kaba Cindua Mato (Kaba Klasik Minangkabau)*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia
- Graves, E. E. (2007). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda*. Jakarta: Buku Obor
- Hutcheon, L. (2004). *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. Newyork & London: Routledge.
- Junus, U. (1994). "*Kaba*: An Un-finished (His –) Story". *Southeast Asian Studies*, 32 (3), 399 – 115.
- Junus, U. (2001). "Malin Kundang dan Dunianya Kini." *SARI: Jurnal Alam dan Tamadun Melayu*, 19, 69 – 83.
- Meigalia, E. (2012). "Menelusuri Manusia Super dari Kesusastraan Tradisional." *Wacana Etnik*, 3(2), 225 – 240.
- Supriyadi, S. (2016). "Posmodernisme Linda Hutcheon: Poetics of Postmodernism (1989) dan Politic of Postmodernism (2002)." *Jurnal POETIKA*, 4 (2), 129-133.
- Wati, R. (1999). *Struktur Kaba Cindua Mato: Tinjauan Berdasarkan Teori Vladimir Propp*. Tesis. Program Studi S2 Ilmu Susastra. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Koran

Kaba: Cerita yang Belum Berakhir. *Padang Ekspres*. (104, Januari 19).